



Assistance of Differentiated Learning Workshop for Sekolah Penggerak in Independent Curricullum

Pendampingan Workshop Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Sekolah Penggerak pada Kurikulum Merdeka

Pika Merliza¹, Henry Kurniawan², Syifaul Umam³

^{1,3} Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

² Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

pikamerliza@metrouniv.ac.id

Abstract

Assistance is carried out with the aim that participants from sekolah penggerak program batch 2 can fully understand the concept of learning that is embedded in students, understand the school ecosystem that becomes students to train examples of learning that strengthens students so that they are committed to being willing to apply learning and ecosystems that contain learners. Mentoring activities are carried out using the service learning method, with the MERRDEK stage, the initial stage begins with opening up, starting from self, exploratory concepts, collaboration spaces, contextual demonstrations, elaboration of understanding to real action plans. The results of the mentoring activities include, activity participants demonstrate an understanding of the learning concepts assigned to students, facilitating differentiated learning based on the characteristics of the assessment results and student readiness both through document learning tools and through simulations of teaching practice.

Keywords: *differentiated learning, sekolah penggerak, independent curriculum*

Abstrak

Pendampingan dilakukan dengan tujuan agar peserta dari sekolah penggerak Angkatan 2 dapat memahami secara utuh konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memahami ekosistem sekolah yang berpusat pada peserta didik hingga mempraktikkan contoh pembelajaran yang berpusat pada peserta didik hingga berkomitmen untuk bersedia menerapkan pembelajaran dan ekosistem yang berpusat pada peserta didik. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan metode *service learning*, dengan tahapan MERRDEK, tahapan awal diawali dengan pembukaan, mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman hingga rencana aksi nyata. Hasil dari kegiatan pendampingan diantaranya, peserta kegiatan menunjukkan pemahaman konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi yang didasarkan hasil asesmen karakteristik dan kesiapan peserta didik baik melalui dokumen perangkat pembelajaran maupun melalui simulasi praktik mengajar.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, sekolah penggerak, kurikulum merdeka

PENDAHULUAN

Beberapa program yang mendukung implementasi kurikulum merdeka (IKM),

salah satunya yakni program sekolah penggerak (Jusuf & Sobari, 2022). Program sekolah penggerak merupakan program

transformasi sekolah demi mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada kurikulum merdeka (Kemendikbud RI, 2021). Sekolah penggerak merupakan satuan pendidikan yang terpilih untuk mendapatkan pendampingan implementasi kurikulum merdeka (IKM), dimana salah satu tujuannya yakni dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila yang dimulai dari peningkatan SDM satuan pendidikan, kepala sekolah dan guru (Merliza, 2022).

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru adalah kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi. Kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian dari kemampuan Profesionalisme Pedagogik seorang pendidik (Pozas et al., 2020), dimana kemampuan ini dapat memberikan akses yang sama bagi peserta didik untuk mempelajari sesuatu sehingga mampu berpartisipasi secara akademik serta sukses dalam interaksi social (Pozas et al., 2021).

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa “ pendidikan merupakan daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan anak yang sesuai dengan dunianya” (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi sendiri didasari teori yang menyatakan bahwa semua murid memiliki hak yang sama untuk berkembang. Guru dan peserta didik harus memiliki mindset berkembang (*growth mindset*).

Menurut Andini et al., (2000), pada kenyataannya, Pendidikan di Indonesia masih mengimplementasikan pembelajaran dengan pola lama menganggap peserta didik memiliki karakteristik yang sama, pembelajaran belum secara maksimal memfasilitasi pembelajaran yang aktif

(*students'- centered*) ditengah keragaman kesiapan belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus dapat mendesain pembelajaran yang berpusat pada eserta didik yang disesuaikan dengan kesiapan belajar peserta didik yang beragam, salah satunya dengan memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi.

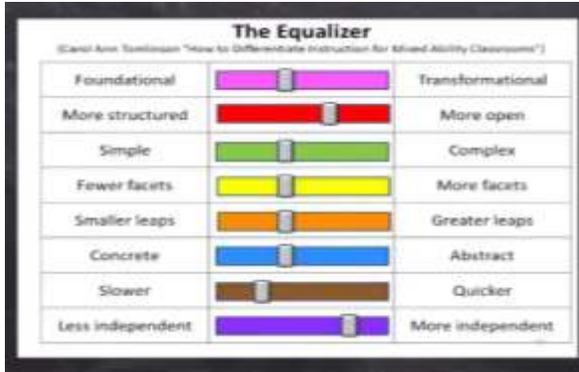
Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Keragaman dalam hal kecerdasan dan kecakapan, latar belakang budaya, kemamuan bahasa, gender, gaya belajar, motivasi, minat, kepercayaan diri serta beragam kemampuan lainnya (Pozas et al., 2020). Pembelajaran berdiferensiasi dimaknai sebagai sebuah strategi, usaha untuk menyesuaikan sistem pembelajaran di dalam kelas dengan kebutuhan belajar ditengah keberagaman kemampuan peserta didik.

Suprayogi dan Valke (dalam Pozas et al., 2021) menyatakan hal-hal yang harus diperhatikan oleh pendidik terkait pembelajaran berdiferensiasi diantaranya, 1) Menggandakan keragaman peserta didik; 2) mengadopsi strategi pembelajaran yang spesifik; 3) memperkenalkan beragam aktivitas pembelajaran; 4) memonitoring kebutuhan belajar peserta didik secara individual; 5) menargetkan hasil belajar yang optimal.

Menurut Fitra, (2022), guru perlu memperhatikan aspek-aspek kebutuhan belajar peserta didik berikut untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, yang mana terdiri dari kesiapan belajar (*readiness*), profil belajar, serta minar dan bakat.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menyediakan beragam pilihan untuk mempelajari sumber belajar sehingga peserta didik dapat mendemonstrasikan apa yang menjadi pilihannya. Sebelum memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, guru harus

melakukan analisis kesiapan, salah satunya dengan tabel pengukuran kesiapan belajar milik Tomlinson yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. The Equalizer untuk mengukur Kesiapan Belajar Peserta Didik

(Sumber: Tomlinson, 2001)

Tomlinson (2001), memiliki konsep “*The Equalizer*” yang dapat digunakan guru untuk mengukur kesiapan (*readiness*) peserta didik dalam belajar. Kesiapan (*readiness*) merupakan kemampuan peserta didik untuk mempelajari dan memahami konten pembelajaran baru. Guru dapat menyiapkan pembelajaran peserta didik sesuai tahapan pemahaman. Apakah peserta didik sudah bisa belajar sesuatu yang abstrak atau perlu belajar sesuatu yang konkrit. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan dukungan lingkungan belajar yang tepat untuk peserta didik menguasai kompetensi dan konten yang baru.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya, 1) perancangan pembelajaran, guru sangat perlu untuk memahami unguh terkait kurikulum dan bagaimana mencapai tujuan pembelajaran berbasis kompetensi dan konten esensial bukan sekedar ketuntasan konten semata; 2) fasilitator pembelajaran, kemampuan guru dalam melakukan refleksi. Guru mampu melakukan refleksi dan evaluasi terkait pembelajaran yang telah terfasilitasi; 3) motivasi belajar, memastikan kondisi guru

dan peserta didik berada pada level growth-mindset, tumbuh dan berkembang dalam keberagaman (Purba et al., 2021).

Menurut Carol Dwek (dalam Purba et al., 2021), mengidentifikasi keberagaman komposisi kelas merupakan kecapakan dasar yang penting dikuasai oleh seorang guru yang akan mempengaruhi kreativitas guru dalam mendesain proses belajar mengajar. Oleh karena itu, maka perlu untuk memfasilitasi sekolah penggerak untuk melaksanakan lokakarya pembelajaran 1. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang dalam kurikulum merdeka dengan salah satu metode yakni pembelajaran berdiferensiasi. Dengan begitu diharapkan sekolah penggerak Angkatan 2 dapat memahami secara utuh konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memahami ekosistem sekolah yang berpusat pada peserta didik hingga mempraktikkan contoh pembelajaran yang berpusat pada peserta didik hingga berkomitmen untuk bersedia menerapkan pembelajaran dan ekosistem yang berpusat pada peserta didik.

METODE

Kegiatan ini merupakan kegiatan pendampingan dalam bentuk lokakarya pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka bagi sekolah dampingan dalam program sekolah penggerak angkatan 2. Konsep yang digunakan yakni konsep *service learning*. Kegiatan lokakarya dilaksanakan dengan tahapan MERRDEK, tahapan awal diawali dengan pembukaan, mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman hingga rencana aksi nyata.

Peserta kegiatan yakni kepala sekolah dan dua guru komite pembelajaran yang berasal dari SMPN 1 Metro, SMP IT Wahdatul Ummah Metro, SMPN 1 Tanjung Sari dan SMP IT Insan Taqwa. Kegiatan lokakarya dilaksanakan Sabtu, 2022 melalui



moda Daring Goggle Meet dengan total 8 jam pembelajaran (JP).

Selanjutnya, hasil dari kegiatan pendampingan akan dideskripsikan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pendampingan

Hasil dari kegiatan lokakarya yang dilaksanakan bersama empat kepala sekolah dan dua guru komite pembelajaran sekolah penggerak angkatan 2 diantaranya SMPN 1 Metro, SMP IT Wahdatul Ummah, SMPN 1 Tanjung Sari, SMP IT Insan Taqwa. Kegiatan lokakarya di lakukan dengan rangkaian agenda pembukaan, fasilitator membuka kegiatan lokakarya dengan tema “pembelajaran yang berpusat pada murid” atau lebih dikenal dalam kurikulum merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi.

1. Sesi Mulai Dari Diri

Selanjutnya yakni sesi mulai dari diri, seluruh peserta mengisi lembar kerja 1. analisis diri terkait pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah.

Berdasarkan hasil angket bagian 1. analisis diri diberikan empat pernyataan yang terdiri dari:

1. Saya memahami tentang prinsip pembelajaran
2. Saya mengerti bagaimana menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid di sekolah.
3. Saya mengerti tentang prinsip ekosistem sekolah
4. Saya mengerti bagaimana mewujudkan ekosistem.

Kuisisioner dengan skala likert 1-4 dimana 1 menyatakan belum paham sama sekali, 2 mulai paham, 3 paham, 4 sangat paham.

Tabel 1. Hasil Analisis Diri

Pernyataan	Persentase Jumlah Guru yang Memilih (%)	
	2 (Mulai Paham)	3 (Paham)
1	66,67	41,67
2	75	33,33
3	75	33,33
4	75	25

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh data bahwa lebih dari 66% peserta masih berada pada kategori mulai memahami, sementara 41% lainnya berkategori paham. Selanjutnya, 75% peserta berkategori mulai paham terkait bagaimana cara menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, terkait prinsip ekosistem sekolah seta bagaimana cara mewujudkan ekosistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Tabel 2. Hasil Analisis Respon Peserta Lokakarya

No	Pernyataan	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Melakukan asesmen awal di awal tahun pembelajaran	2,461538	Mulai Dilakukan
2.	Melakukan pembelajaran dengan metode ceramah	1,769231	Belum Dilakukan
3.	Meminta siswa untuk menulis apa yang guru tuliskan di papan tulis	2,538462	Mulai Dilakukan
4.	Mendekatkan bacaan yang ada di buku ajar dan meminta siswa menuliskannya di buku tulis	2,538462	Mulai Dilakukan
5.	Memberikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan murid	2,538462	Mulai Dilakukan
6.	Menentukan metode pembelajaran	2,461538	Mulai Dilakukan

No	Pernyataan	Skor Rata-Rata	Kategori
	berdasarkan gaya belajar murid		
7.	Memberikan bimbingan ekstra (waktu bimbingan di luar jam pelajaran) kepada siswa yang mengalami kelambatan dalam belajar (<i>slow learner</i>)	1,769231	Belum Dilakukan
8.	Memberikan level materi yang lebih tinggi kepada siswa dengan kategori pembelajar yang cepat (<i>fast learner</i>)	2,538462	Mulai Dilakukan
9.	Melakukan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok	2,538462	Mulai Dilakukan
10.	Menyamakan meteri untuk semua anak	2,538462	Mulai Dilakukan
11.	Melakukan tes formatif di setiap akhir sub bab pembelajaran	2,461538	Mulai Dilakukan
12.	Membuat pemetaan bakat dan minat setiap siswa	1,769231	Belum Dilakukan
13.	Berpersepsi bahwa semua siswa mempunyai kemampuan, bakat dan minat yang sama	2,538462	Mulai Dilakukan

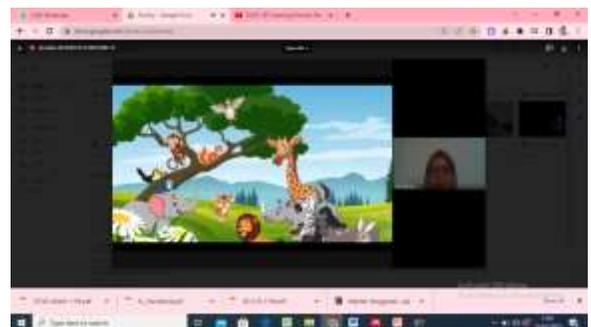
1 = Belum Dilakukan;
2 = Mulai Dilakukan;
3 = Sering Dilakukan;
4 = Selalu Dilakukan

Berdasarkan Tabel 2, hasil angket respon capaian individu guru mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diketahui bahwa rata-rata sebagian besar peserta belum sering dan selalu melakukan terkait aktivitas melakukan

asesmen awal pembelajaran, Memberikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan murid, menentukan metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar murid, Memberikan bimbingan ekstra (waktu bimbingan di luar jam pelajaran) kepada siswa yang mengalami kelambatan dalam belajar (*slow learner*), keyakinan bahwa semua siswa mempunyai kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing. Guru masih menggunakan metode ceramah selama pembelajara, meminta peserta didik untuk menuliskan apa yang dituliskan dipapan tulis, mendecktekan bacaan yang ada di buku ajar dan meminta siswa menuliskannya di buku tulis.

2. Sesi Eksplorasi Konsep dan Refleksi Terbimbing

Selanjutnya, peserta mengikuti sesi eksplorasi konsep dari materi bacaan “pembelajaran yang sesuai dengan capaian dan tingkat kemampuan siswa”. Peserta menyimak video “Praktik Pendidikan yang Memerdekakan”, “Memahami Keragaman dan Keunikan Murid, serta video “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi”.



Gambar 1. Peserta Lokakarya Melakukan Eksplorasi Konsep Materi Bacaan dan Video

Setelah melakukan eksplorasi konsep, peserta akan diberikan pertanyaan untuk merefleksikan apa yang telah dieksplorasi dari materi bacaan dan video pada sesi refleksi terbimbing. Berikut hasil jawaban peserta kegiatan:

1. Apa hal yang berkesan bagi Bapak/Ibu setelah membaca bahan bacaan dan menonton video tersebut?

"Pendidikan yang memerdekakan"

"Pengajaran sesuai tingkat kemampuan pembelajaran"

"Pembelajaran berdiferensiasi, membelajarkan materi ajar berdasarkan kebutuhan peserta didik"

"Memahami jenis-jenis pembelajaran berdiferensiasi baik konten, proses, maupun produk"

"Setiap anak adalah unik"

"Jangan mengajari bebek memanjat, tapi mendorong dia untuk berlatih optimal untuk mahir berenang"

2. Apa pesan kunci yang Bapak/Ibu dapatkan dari video tersebut?

"Setiap anak cerdas dan punya bakatnya sendiri"

"Sebelum seorang guru membuat pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kita harus mengenali peserta didik kita terlebih dahulu. Bakat, karakteristik dari hasil asesmen diagnostic"

"Setiap anak berbeda"

3. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang pembelajaran yang berpusat pada murid?

"Kita sebagai guru perlu menentukan kebutuhan peserta didik sebelum menentukan pembelajaran kita"

"Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dapat dilakukan dengan strategi diferensiasi proses, produk dan konten"

4. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang ekosistem yang berpihak pada murid?

"Penting untuk difasilitasi sekolah"

"Jangan sampai bakat dan potensi anak yang sesungguhnya tidak dapat dioptimalkan karena dia harus belajar sesuatu yang bukan potensinya."

"Kita harus memfasilitasi lingkungan belajar yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak"

3. Elaborasi Konsep

Dalam tahapan elaborasi konsep peserta di kelompokkan dalam 4 kelompok dan akan mendiskusikan 3 pertanyaan berikut ini:

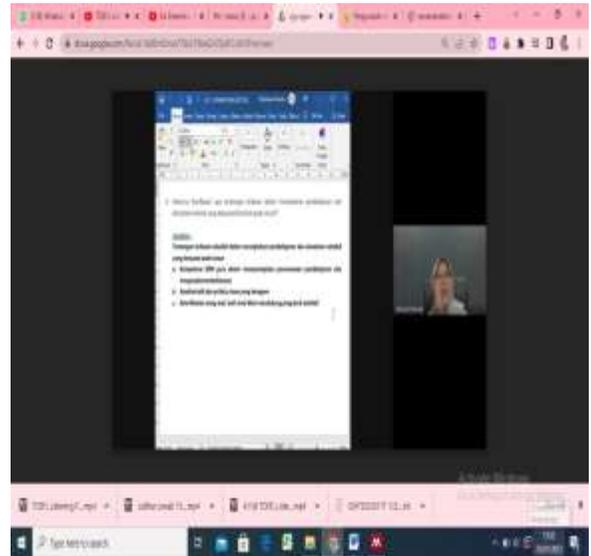
Kelompok 1 membahas:

- Bagaimana menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid, yang dapat dilakukan oleh

guru, apa langkah-langkahnya?, dan apa tantangannya?

Kelompok 2 membahas:

- Bagaimana menciptakan ekosistem sekolah yang berpihak pada murid yang dapat dilakukan kepala sekolah, apa langkah-langkahnya?, dan apa tantangannya?.



Gambar 2. Hasil Kolaborasi Kelompok 2

Kelompok 3 membahas :

- Apa saja peran guru dan apa peran kepala sekolah dalam menciptakan pembelajaran dan ekosistem yang berpihak/berpusat pada murid?.
- "Memfasilitasi lingkungan belajar baik lingkungan fisik sekolah dan kelas, namun juga iklim belajar yang merujuk pada aktivitas dan kondisi saat peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan gurunya".

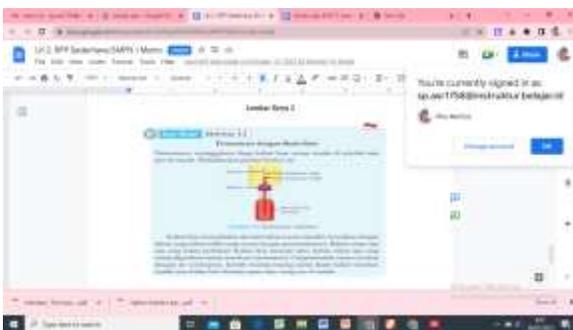
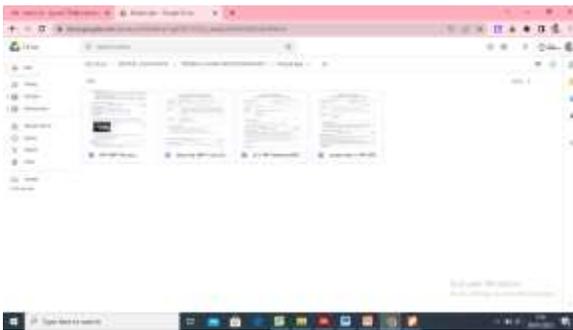
"Hubungan guru dan peserta didik"

"Asesmen pembelajaran yang tepat"

"Kesiapan belajar peserta didik"

4. Demonstrasi

Lebih lanjut, kelompok berdasarkan sekolah menyesuaikan modul ajar yang telah dikembangkan dengan pembelajaran berdiferensiasi lalu perwakilan kelompok akan mensimulasikan bagaimana memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasinya. Berikut modul ajar yang dimodifikasi peserta untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi:



Gambar 3. Modul Ajar Berdiferensiasi oleh Peserta

Berdasarkan modul ajar yang dikembangkan sebagian guru telah menampilkan jenis differensiasi yang direncanakan dalam pembelajaran, namun masih ditemukan guru

belum tepat dalam menentukan kompetensi awal pembelajaran bidang studinya.

Selanjutnya, perwakilan guru, peserta lokakarya, melaksanakan simulasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut.



Gambar 4. Peserta Simulasi Mengajar SMPN 1 Metro



Gambar 5. Perwakilan Peserta Simulasi Mengajar SMPN 1 Tanjung Sari



Gambar 6. Perwakilan Peserta Simulasi Mengajar SMP IT Wahdatul Ummah

Berdasarkan modul ajar yang telah dikembangkan perwakilan peserta melakukan simulasi bagaimana memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi.



5. Refleksi

Pada sesi refleksi, perwakilan peserta lokakarya diminta untuk menjawab pertanyaan berikut:

- a. Hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam perancangan pembelajaran berdiferensiasi di kelas bapak/ibu?

“Salah satunya terkait asesmen pembelajaran yang menjadi perhatian yang terdiri dari asesmen diagnostic, formatif dan sumatif”.

“Memahami kesiapan belajar peserta didik”

“Kompetensi awal peserta didik”

“Minat, gaya belajar peserta didik”

Berdasarkan jawaban dari peserta terlihat bahwa peserta telah memahami bahwa untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, penting bagi guru untuk memahami kesiapan belajar peserta didik.

Pembahasan Hasil Pendampingan

Berdasarkan hasil lembar analisis diri yang harus di isi peserta lokakarya pada sesi mulai dari diri, diketahui bahwa 66% peserta masih berada pada kategori mulai memahami, sementara 41% lainnya berkategori paham. Selanjutnya, 75% peserta berkategori mulai paham terkait bagaimana cara menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sedangkan masih 75% peserta yang mulai paham terkait prinsip ekosistem sekolah serta bagaimana cara mewujudkan ekosistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta sudah mulai paham namun belum secara utuh memahaminya dalam pengimplementasian di dalam kelas.

Pemahaman dan keyakinan guru terhadap pengajaran dan pembelajaran akan berdampak pada kemampuan guru memfasilitasi pembelajaran di kelas (Merliza & Retnawati, 2018).

Berdasarkan angket respon capaian individu guru mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diketahui bahwa rata-rata sebagian besar peserta belum sering dan selalu melakukan terkait aktivitas melakukan asesmen awal pembelajaran,

Memberikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan murid, menentukan metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar murid, Memberikan bimbingan ekstra (waktu bimbingan di luar jam pelajaran) kepada siswa yang mengalami kelambatan dalam belajar (*slow learner*), keyakinan bahwa semua siswa mempunyai kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing. Bahkan masih ditemukan guru yang masih menggunakan metode ceramah selama pembelajaran, meminta peserta didik untuk menuliskan apa yang dituliskan dipapan tulis, mendecktekan bacaan yang ada di buku ajar dan meminta siswa menuliskannya di buku tulis. Cara ini bukan berarti salah, namun jika seorang guru merujuk pada pemetaan kebutuhan peserta didik, maka memfasilitasi kebutuhan belajar yang berpusat pada peserta didik jauh lebih efektif dan bermakna, serta dapat mengembangkan potensi dan bakat peserta didik (Fitra, 2022).

Selanjutnya pada sesi eksplorasi konsep, diperoleh informasi bahwa sebagian peserta lokakarya memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dalam berbagai strategi berdasarkan pemetaan kebutuhan peserta didik. Guru memahami jika di dalam kelas terdapat 40 peserta didik maka bukan berarti guru memfasilitasi pembelajaran dengan 40 cara belajar. Pembelajaran berdiferensiasi tidak mempersulit guru dan peserta didik, namun mempermudah guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar (Lamadang, 2022; Fitra, 2022). Guru juga memahami strategi pembelajaran berdiferensi, diferensiasi konten, proses dan produk. Pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan kelas dengan kesempatan mempelajari konten, memproses ide, dan menghasilkan produk ditengah keberagaman karakteristik peserta didik (Faiz et al., 2019).

Sementara itu, pada sesi demonstrasi kontekstual peserta guru yang melakukan simulasi mencoba memodifikasi modul ajar



pembelajaran berdiferensiasi, sebagian besar peserta sudah memahami bahwa untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi salah satunya didasarkan hasil pemetaan kebutuhan peserta didik yang beragam pada asesmen diagnostic. Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode yang paling efektif untuk memfasilitasi kelas yang beragam (Partami, 2019). Selanjutnya, guru perwakilan masing-masing sekolah melakukan simulasi bagaimana memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, tiga guru perwakilan memilih diferensiasi produk akhir, sementara satu guru lainnya mengkombinasikan diferensiasi konten dan produk. Guru bidang studi IPA-SMP ini memilih materi mempelajari pembelajaran dengan memfasilitasi permasalahan kontekstual yang disertai capaian pembelajaran berupa produk akhir yang beragam tergantung pilihan peserta didik. Pada sesi simulasi mengajar masih ditemukan permasalahan terkait bagaimana guru memutuskan untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi produk/konten/proses atau melibatkan lebih dari satu strategi.

Seperti halnya yang dinyatakan oleh Suprayogi dan Valke (dalam Pozas et al., 2021), bahwa terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh pendidik terkait pembelajaran berdiferensiasi diantaranya, 1) Menggandakan keragaman peserta didik; 2) mengadopsi strategi pembelajaran yang spesifik; 3) memperkenalkan beragam aktivitas pembelajaran; 4) memonitoring kebutuhan belajar peserta didik secara individual; 5) menargetkan hasil belajar yang optimal. Sementara itu, pada sesi refleksi, diketahui bahwa peserta memahami bahwa penting bagi seorang pendidik dan satuan pendidikan mengetahui kesiapan belajar peserta didik seperti minat, gaya belajar dll. Pemahaman guru terkait asesmen pula sejalan dengan ketentuan dari asesmen pembelajaran diferensiasi yang meliputi *assessment for learning*, *asesmen as*

learning, dan *asesmen of learning* (Purba et al., 2021).

Assessment for learning, yang dilakukan selama proses pembelajaran yang difungsikan sebagai asesmen diagnostic yang dijadikan dasar dalam perancangan pembelajaran berdiferensiasi. *Assesment as learning*, proses asesmen pembelajaran yang berfungsi sebagai asesmen formatif yang juga digunakan pada tahap pembelajaran berdiferensiasi konten dan proses. Lebih lanjut yakni *asesment of learning*, yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, dimana asesmen ini merupakan asesmen sumatif.

KESIMPULAN

Pendampingan lokakarya pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka sekolah penggerak Angkatan 2 mendapatkan respon positif dari peserta kegiatan, dimana peserta menunjukkan pemahaman secara utuh terkait konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta memahami strategi pembelajaran tersebut dengan pembelajaran berdiferensiasi. Strategi pembelajaran berdiferensiasi konten, proses dan produk. Lebih lanjut, peserta lokakarya menunjukkan pemahaman terkait ekosistem sekolah yang berpusat pada peserta didik hingga mempraktikkan contoh pembelajaran yang berpusat pada peserta didik hingga berkomitmen untuk bersedia menerapkan pembelajaran dan ekosistem yang berpusat pada peserta didik.

SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kegiatan lokakarya maka penting untuk direkomendasikan kepada peserta lokakarya untuk melakukan pengimbasan bagaimana memfasilitasi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik yang didasarkan atas keberagaman karakteristik peserta didik kepada guru-guru lain di satuan pendidikan ataupun didiseminasikan dalam komunitas pembelajaran antar satuan pendidikan. Selanjutnya, kepala satuan pendidikan dapat



mengajak seluruh masyarakat sekolah untuk dapat menciptakan ekosistem belajar yang berpusat pada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia serta Balai Guru Penggerak Provinsi Lampung yang telah memfasilitasi

keterlaksanaan lokakarya Perencanaan Pembelajaran 1. Pembelajaran yang Berpusat Pada Peserta Didik bagi sekolah penggerak angkatan 2. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada bapak ibu peserta lokakarya SMPN 1 Metro, SMPN 1 Tanjung Sari, SMP IT Wahdatul Ummah, serta SMP IT Insan Taqwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W., Guru, P., Dasar, S., Sarjanawiyata, U., Yogyakarta, T., & Tamansiswa, U. S. (2000). “ Differentiated Instruction ”: Solusi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2019). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal ABDIMAS*, 5(2), 185–194.
- Kemendikbud RI. (2021). *Program Sekolah Penggerak 2021*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). *Unit Modul Bimtek Calon Pelatih Ahli Program Sekolah Penggerak Penyesuaian pembelajaran dan Perancangan pembelajaran*.
- Lamadang, K. P. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar. *Kompasiana*, 7(2), 1. <https://www.kompasiana.com/karmilamila5520/628ecee053e2c33ffa57aa62/analisis-kurikulum-merdeka-belajar>
- Merliza, P. (2022). Pelatihan Materi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Bagian 1 Bagi Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak Angkatan 2. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 233. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i2.2168>
- Merliza, P., & Retnawati, H. (2018). Continuing professional development (CPD) for junior high school mathematics teachers: An evaluation study. *Research and Evaluation in Education*, 4(1), 79–93. <https://doi.org/10.21831/reid.v4i1.18757>
- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180.
- Partami, I. (2019). Differentiated Instruction In Multicultural Classroom Of Primary Years Programme In Gandhi Memorial Intercontinental School - Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v7i1.2717>
- Pozas, M., Letzel, V., Lindner, K. T., & Schwab, S. (2021). DI (Differentiated Instruction) Does Matter! The Effects of DI on Secondary School Students’ Well-Being, Social Inclusion and Academic Self-Concept. *Frontiers in Education*, 6(December), 1–11. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.729027>
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2020). Teachers and differentiated instruction: exploring differentiation practices to address student diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 20(3), 217–230. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12481>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Naskah Akademi: Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Tomlinson, C. A. (2001). How To Differentiate instruction in mixed-ability classrooms. In *Association for Supervision and Curriculum Development*.